

**SAKRALISASI ANTAKA PURA
DAN PERILAKU PARA PEZIARAH DI DESA GUNUNG
KELIR, PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

RIAN PERMADI

NIM. 13520035

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Rian Permadi
Lamp : 4 Eksemplar

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Kepada:
Yth. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rian Permadi
NIM : 13520035
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para peziarah Di
Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Maka selaku pembimbing skripsi berpendapat dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2018
Pembimbing

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP. 19780405 200901 1 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-815/Un.02/DU/PP.05.3/04/2018

Tugas Akhir dengan judul : SAKRALISASI ANTAKA PURA DAN PERILAKU
PARA PEZIARAH DI DESA GUNUNG KELIR,
PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA

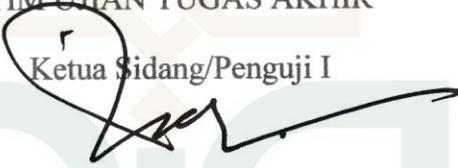
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIAN PERMADI
Nomor Induk Mahasiswa : 13520035
Telah diujikan pada : Senin, 09 April 2018
Nilai Tugas Akhir : 94 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Ahmad Salehudin, S. Th.I., M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

Penguji II


Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I
NIP.19802802 201101 1 003

Penguji III


Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 09 April 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP.19681208 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rian Permadi
NIM : 13520035
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Telp./HP : 08971375670
Alamat Yogyakarta : Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Judul Skripsi : Sakralisasi Antaka Pura Dan Perilaku Para
Peziarah Di Desa Gunung Kelir Pleret Bantul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata melebihi waktu dua bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Saya yang menyatakan,



Nim:135220035

MOTTO

“Semuanya akan berarti, jika kita mampu menghargai”

(penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Yang Tercinta,
Ayahanda Catur dan Ibunda Suremi
Yang selalu mendoakan dan sudah rela memberikan segalanya untuk anakmu.



KATA PENGANTAR

Alhmdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME, sehingga skripsi ini telah selesai penulis buat. Tanpa ada pertolongan Tuhan YME penulis tidak bisa apa-apa. Tuhan yang telah melancarkan semua masalah-masalah hingga sampai tujuan akhir Tuhan meridhoinya. Tanpa adanya kerjasama yang terjalin layaknya seorang kekasih ia selalu memberi semangat saat penulis sedang hilang semangat atau tumbang, dengan adanya kasih sayang dan ridho dari-Nya telah terciptalah skripsi ini. Dan tidak lupa pula Sholawat serta salam penulis turut persembahkan untuk kekasih Tuhan yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selesainya skripsi yang berjudul **“Sakralisasi Antaka Pura Dan Perilaku Para Peziarah Di Desa Gunung Kelir Pleret Bantul”** ini merupakan salah satu karunia yang terbesar yang telah diberikan kepada penulis. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi agama-agama.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan, skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan ikhlas ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustad Hamsah, S. Ag., M. Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S. Th.I., M.A., selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran untuk memberikan arahan, masukan, motivasi dan bimbingannya. Sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak Dr. Ahmad Singgih Basuki, M.A. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun selama studi di Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuannya wawasan dan pemikirannya kepada mahasiswa dan mahasiswinya. Sehingga penulis merasa sangat terbantu selama penulisan skripsi ini.
7. Semua staf kantor bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan pada penulis selama studi.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Catur dan Ibu Suremi yang telah memberikan support, perhatian, kesabaran dan kasih sayang segalanya untuk anaknya, sehingga penulis dapat melanjutkan harapan yang baik di masa depan dan meneruskan perjuangan kalian.

9. Kepada saudaraku Wahyu Purnomo yang memberikan kasih sayang yang hangat dalam kekeluargaan ini.
10. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Penulis

Rian Permadi
Nim: 13520035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Fokus penelitian ini tentang Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Antaka Pura merupakan makam tokoh dalang, sinden serta pengrawit yang termasyhur di kerajaan Mataram pada masa kepemimpinan Raja Amangkurat I. Tokoh-tokoh tersebut dipercayai mempunyai kelebihan atau kesaktian. Sehingga dipercayai akan adanya penghuni atau makhluk gaib yang ada di Antaka Pura. Penghuni atau makhluk gaib tersebut adalah roh Ki Dalang Panjang Mas, Ratu Mas Malang serta para pengrawitnya yang bisa menolong dan memberikan apa saja yang menjadi keinginan masyarakat peziarah. Tema ini diambil dikarenakan Antaka Pura selain sebagai Cagar Budaya namun di sisi yang lain merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar maupun pendatang, sehingga dari dahulu hingga sekarang pada setiap pasaran kliwon sering digunakan untuk melakukan ritual. Disisi lain peneliti ingin melihat lebih jauh tentang relasi antara sakralisasi Antaka Pura dengan perilaku para peziarah di Antaka Pura.

Peneliti membatasi rumusan masalah tentang bagaimana proses terjadinya sakralisasi dalam ritual di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta dan bagaimana pengaruh sakralisasi Antaka Pura terhadap perilaku keagamaan para peziarah di Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Penelitian di Antaka Pura ini adalah penelitian lapangan. Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan Antropologi. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tentang Mitos serta Sakral dan Profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Mitos merupakan kisah tentang yang terjadi di waktu permulaan, serta menggambarkan berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia. Sakral merupakan wilayah yang supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan dan dianggap penting sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas. Sedangkan Profan merupakan sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah, dan penuh bayang-bayang. Profan juga bisa disebut dengan arena yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.

Hasil dari penelitian ini bahwa proses sakralisasi Antaka Pura berawal dari mitos yang berkembang di Desa Gunung Kelir sehingga membentuk kesakralan di Antaka Pura. Sedangkan sakralisasi berpengaruh terhadap perilaku para peziarah, sehingga membentuk kepercayaan para peziarah untuk melakukan 1) penghormatan, 2) pemujaan, 3) pengharapan keberkahan, 4) mengharap perlindungan kepada tokoh-tokoh yang dimakamkan di Antaka Pura.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II ANTAKA PURA DAN MASYARAKAT SEKITARNYA	26
A. Sejarah Antaka Pura	26

B. Letak Geografis Antaka Pura	28
C. Kondisi Masyarakat Sekitar Antaka Pura	30
1. Kependudukan	30
2. Aktivitas Ekonomi	31
3. Aktivitas Pendidikan dan Sosial Budaya	32
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat	35
D. Situs Keramat	40
1. Makam	40
2. Sendang Moyo	40
3. Batu Jonggol	41
4. Tembok Pagar Makam	42
BAB III SAKRALISASI ANTAKA PURA	43
A. Proses Sakralisasi Antaka Pura	43
1. Mitos di Antaka Pura	44
2. Kepercayaan Masyarakat dan Peziarah kepada Tokoh-tokoh di Antaka Pura	48
3. Pemahaman para Peziarah pada rumah para leluhur	51
B. Bentuk-Bentuk Ritual Terhadap Kesakralan Antaka Pura.	
1. Ziarah	52
2. Panyuwunan	55
3. Ritual Tirakatan Kliwonan	59
4. Laku Prihatin	60
5. Tapa Melek	62

6. Mandi di Sendang Moyo	62
C. Tujuan dan Motivasi Para Peziarah di Antaka Pura	63
1. Tujuan Peziarah Antaka Pura	63
2. Motivasi Peziarah Antaka Pura	64

BAB IV PENGARUH SAKRALISASI ANTAKA PURA TERHADAP

PERILAKU PEZIARAH	68
A. Profil Peziarah di Antaka Pura	68
1. Gambaran Umum Peziarah	68
2. Keyakinan Peziarah	70
3. Latar belakang Ekonomi Para peziarah	71
B. Proses Pemujaan terhadap Benda yang di Sakralkan di Antaka Pura.....	74
1. Ritual Ziarah di Makam Ki Dalang Panjang Mas, Ratu Mas Malang dan para pengrawit	74
2. Ritual di Sendang Moyo.....	78
3. Ritual di Batu jinggol.....	79
C. Pengaruh Sakralisasi Antaka Pura terhadap Perilaku para Peziarah	84
1. Penghormatan.....	84
2. Pemujaan	86
3. Pengharapkan keberekahan	88
4. Perlindungan.....	90

BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk menurut Pencaharian	32
Tabel 2.2 Pendidikan Penduduk	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan serta adat istiadat masih tetap melekat di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan dan adat istiadat serta beranekaragam ritual yang telah turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini masih dipercayai serta dijunjung tinggi.¹ Ritual keagamaan diwujudkan dalam berbagai simbol seperti tari, musik, sesaji, mantra, maupun ritual², perihal seperti ini dapat ditemukan dengan berbagai macam bentuk simbol untuk tujuan tertentu.

Masyarakat Jawa tentunya memiliki berbagai karakter yang bermacam-macam, salah satunya yaitu mitos. Sejak dulu hingga dewasa kini masyarakat Jawa masih mempercayai sesuatu hal yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme. Animisme merupakan kepercayaan kepada roh halus, tumbuh-tumbuhan, batu, hewan, maupun tempat-tempat tertentu, sedangkan dinamisme merupakan mempercayai tentang adanya kekuatan yang bersumber dari alam.³ Selaras dengan penyebaran Islam di kalangan masyarakat Jawa, ajaran Islam yang disampaikan oleh walisongo melalui kebudayaan Jawa yang bersifat “fleksibel” dan dipadukan dengan ajaran Islam. Sehingga, terbentuklah

¹ Budiono Herustanto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm.164.

² Budiono Herustanto, *Simbolisme Jawa*, hlm. 159-178.

³ Budiono Herustanto, *Simbolisme Jawa*, hlm.156.

perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya Jawa atau dengan kata lain, agama Islam Jawa yang sifatnya religius magis.⁴

Perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh nenek moyang maupun kepada kekuatan alam disimbolkan dengan berbagai kegiatan ritual, kemudian berubah menjadi sebuah penghormatan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia. Masyarakat Jawa tidak hanya mengadakan upacara untuk menghormati arwah leluhur, akan tetapi juga melakukan ritual ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan salah satu ritual yang dilakukan dengan cara menengok, mengunjungi serta mendo'akan makam keluarga, kerabat maupun seseorang yang berpengaruh terhadap peziarah. Para peziarah berziarah ke makam para tokoh-tokoh yang dianggap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Dalam hagiografi orang Jawa, ziarah kemakam-makam wali dan tempat-tempat keramat lainnya adalah salah satu ciri kesalehan seorang muslim.⁵ Berziarah biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral.

Menurut Roger Caillois dalam buku "*Agama Dalam Kehidupan Manusia*", sifat sakral sejenis kategori perasaan religius yang menempati benda dan dipercayai memiliki nilai-nilai sakral, serta memberikan kepadanya perlakuan atau karakter istimewa. Sifat sakral yang diyakini para peziarah dalam pemberian perlakuan istimewa terhadapnya tidak dapat dilakukan secara

⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.6.

⁵ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 145.

rasional.⁶ Perihal seperti ini dapat dilihat melalui fenomena keagamaan yang terjadi pada masyarakat peziarah Antaka Pura di Gunung Kelir. Sehingga dalam kesakralan yang dimaksud adalah tentang perasaan yang diungkapkan terhadap sesuatu dan dianggap mempunyai karakter istimewa seperti halnya benda-benda, tumbuh-tumbuhan, batu, hewan, maupun tempat-tempat tertentu.

Berangkat dari situlah bahwa masyarakat Jawa yang memiliki beraneka ragam tradisi dan aliran keagamaan bersifat mistis dan magis, seperti yang dikemukakan Mircea Eliade: Dasar kehidupan sosial budaya, yakni mengungkapkan cara berbudaya di dunia dan merupakan realitas kultur yang bersifat kompleks.⁷ Hal tersebut juga terdapat dalam masyarakat Jawa yang masih mempercayai dan melakukan pemujaan terhadap leluhur mereka. Kepercayaan terhadap para leluhur dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat, sesuai dengan bagaimana cara mereka mendapatkan pengaruh dari roh-roh dalam kehidupan para peziarah. Sehingga untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut manusia melakukan berbagai macam ritus, mantra, dan perintah maupun larangan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat.⁸

Masyarakat Jawa masih kental dengan tradisi "*ngalap berkah*" di tempat-tempat yang dianggap sakral, salah satunya, yaitu Antaka Pura di desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Antaka Pura berasal dari kata *Antaka*, dalam kamus bahasa Jawa memiliki arti meninggal dunia dan kata *Pura*. Artinya,

⁶ Dikutip dalam Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, hlm.81.

⁷ PS. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1967), hlm. 71.

⁸ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hlm.111.

sebuah tempat berbentuk pura kematian seorang Dalang, Pengrawit, dan Sinden yang tersohor pada masa Kerajaan Mataram. Dalang dan Sinden tersebut ialah Ki Panjang Mas dan Ratu Mas Malang yang merupakan seorang Dalang dan seorang Sinden yang tersohor pada masa Kerajaan Mataram.⁹ Sosok kharismatik Ki Panjang Mas merupakan penyebab masyarakat memberikan identifikasi terhadap makam tersebut memiliki nilai-nilai sakral.

Menurut cerita, Ki Panjang Mas memiliki kemampuan “melebihi” kemampuan dari masyarakat biasa. Setelah kematiannya, masyarakat tetap mempercayai bahwa Ki Panjang Mas memiliki kemampuan supernatural yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Sehingga “petilasan” yang awal mulanya padepokan beliau, kini dijadikan makam Ki Panjang Mas, Ratu Mas Malang dan para pengrawit. Bahkan makamnya dipercayai sebagai makam pembawa berkah bagi para peziarah. Oleh karena itu, Antaka Pura dianggap keramat oleh masyarakat maupun para peziarah terutama para seniman: Dalang, Sinden dan Pengrawit. Selain dianggap sakral akan keberkahan yang didapat dan diyakini oleh masyarakat dan para peziarah, mereka pun melakukan beberapa ritual guna melakukan pemujaan di makam-makam tersebut.

Setelah melihat fenomena tersebut, penelitian ini mencoba melihat lebih jauh tentang relasi antara sakralisasi Antaka Pura dengan perilaku keagamaan para peziarah. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana Antaka Pura dipahami oleh para peziarah, dan seberapa besar terhadap perilaku keagamaan para peziarah berdasarkan pengamatan terhadap ritual dan

⁹ Wawancara dengan Bapak Jito selaku Juru Kunci Antaka Pura pada tanggal 11 Februari 2017.

kebiasaan peziarah di Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Di sisi lain, peneliti menemukan ketertarikan adanya proses sakralisasi dari sejarah Antaka Pura, dikarenakan belum ada yang meneliti sakralisasi Antaka Pura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya sakralisasi dalam ritual di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh sakralisasi Antaka Pura terhadap perilaku para peziarah di Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta?

C. Tujuan penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Mengetahui bagaimana proses terjadinya kesakralan dalam ritual di Antaka Pura, Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.
- b. Mengetahui bagaimana pengaruh sakralisasi Antaka Pura terhadap perilaku para peziarah di Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Secara teoritik memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Studi Agama-Agama, terutama dalam kajian tentang sakralisasi Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam upaya memahami keberagaman masyarakat Jawa serta beranekaragam aliran kebatinan. Selain itu, berusaha menetralsir pra-anggapan masyarakat luar terhadap kemungkinan konflik wacana atas pengaruh sakralisasi Antaka Pura, khususnya perilaku para peziarah di Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, belum banyak tulisan yang mengkaji tentang Antaka Pura. Hal semacam ini memang terdapat di tempat-tempat lain, dengan nama dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda pula. Maka dari situlah penelitian yang direncanakan merupakan hal yang baru dan layak diteliti, berbeda dengan penelitian lain dan memiliki nilai manfaat. Berikut adalah beberapa pustaka yang cukup relevan serta berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sunaryo dan kawan kawan yang berjudul *Makam Gunung Kelir* pada tahun 2004. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang Makam Ratu Mas Malang, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut dibahas tentang berbagai macam peninggalan sejarah

yang ada dikawasan Antaka Pura akan tetapi lebih spesifik pada arkeologi, sejarah dan purbakala. Penelitian ini tidak mengarahkan kajiannya kepada aspek ritual dan penghayatan.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Unsiyah Siti Marhamah yang berjudul *Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kota Gede Yogyakarta*. Dalam skripsi ini dibahas mengenai akar sejarah, fenomena pengkeramatan Makam Panembahan Senopati, baik terhadap benda-benda maupun roh, yang menjadi *laku* hidup kebanyakan masyarakat maupun peziarah. Letak persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang sakralisasi, sedangkan perbedaannya yaitu pada teori yang digunakan adalah Emile Durkheim akan tetapi teori yang digunakan peneliti lebih menekankan pada teori yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah proses terjadinya sakralisasi dan pengaruh sakralisasi terhadap perilaku keagamaan para peziarah. Sedangkan pada skripsi tersebut dijelaskan bentuk-bentuk *laku* sakralisasi dan pengaruh sakralisasi terhadap sosial keagamaan para peziarah. Kemudian objek penelitian peneliti yaitu Antaka Pura sedangkan di skripsi tersebut ialah Makam Kanjeng Panembahan Senopati.¹¹

Dalam Jurnal karya Aning Ayu Kusumawati yang diterbitkan dalam Jurnal Religi fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Nyadran sebagai Realitas yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. Jurnal tersebut membahas tentang Nyadran sebagai salah satu ritual keagamaan atau cara

¹⁰ Imam Sunaryo (dkk.), *Makam Gunung Kelir* (Yogyakarta: BPCB, 2004). hlm. 11.

¹¹ Unsiyah Siti Marhamah, "Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kota Gede Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

untuk menghormati roh nenek moyang, kemudian ditelaah menggunakan teorinya Mircea Eliade. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan jurnal tersebut ialah sama-sama mengungkap realitas yang sakral dan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Letak perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah proses terjadinya sakralisasi dan perilaku keagamaan para peziarah. Sedangkan jurnal tersebut lebih membahas mengenai kesakralan “nyadran”. Kemudian obyek penelitian yang dilakukan peneliti ialah Antaka Pura, sedangkan jurnal tersebut ialah “nyadran” sebagai realitas yang sakral.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Thohir Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat Agama yang berjudul *Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat Kehidupan)*. Dalam skripsi ini dibahas tentang proses dialektika antara yang sakral dan profan yang terjadi melalui benda-benda material dan pola keberagaman masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon. Letak persamaannya ialah sama-sama membahas tentang keckeramatan. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, peneliti menjadikan Antaka Pura sebagai objek penelitian, sedangkan skripsi tersebut pada Makam Sunan Gunung Jati.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Bayu Prasetyo Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Pemaknaan Simbol Keckeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten*. Dalam Skripsi ini dibahas tentang bentuk-bentuk simbol serta

¹² Aning Ayu Kusumawati, “Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Mircea Eliade”, *Thaqafiyat*, I, 2013, hlm. 148.

¹³ Thohir, “Simbol Keckeramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat Kehidupan)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

pemaknaan simbol yang terdapat di Makam Ki Ageng Gribig Klaten. Kemudian, dianalisis menggunakan Teori Simbol yang dikemukakan oleh Raimon Firth. Letak persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi tersebut ialah sama-sama mengungkap kekeramatan makam. Letak perbedaannya ialah skripsi tersebut membahas pemaknaan simbol kekeramatan dan pengaruh pemaknaan simbol, dan objek penelitian skripsi tersebut ialah Makam Ki Ageng Gribig di Jatinom Klaten,¹⁴ sedangkan penelitian ini membahas proses terjadinya sakralisasi dan perilaku keagamaan para peziarah, dan objek penelitian ini ialah Antaka Pura.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Antaka Pura memiliki beberapa perbedaan dengan beberapa penelitian di atas, dan dengan teori yang berbeda pula. Penelitian yang berjudul Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta ini membahas mengenai sejarah, letak geografis, kondisi masyarakat sekitar, situs keramat, proses sakralisasi, bentuk-bentuk ritual terhadap kesakralan Antaka Pura, tujuan peziarah dan motivasi peziarah, profil peziarah, proses pemujaan terhadap benda yang disakralkan serta pengaruh sakralisasi Antaka Pura terhadap perilaku para peziarah. Penelitian ini menggunakan teori mitos serta sakral dan profan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Dari penelitian di atas juga ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan. Akan tetapi peneliti tidak menemukan skripsi ataupun tesis yang persis sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁴ Bayu Prasetyo, "Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian yang ingin dilakukan memerlukan teori untuk menganalisa permasalahan yang ditemukan di lapangan. Studi Antropologi Agama menjelaskan problematika manusia dalam beragama. Sistem kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia memiliki ciri khas yang terdiri dari dimensional keagamaan. Namun, teori yang ingin digunakan peneliti untuk mengungkap sakralisasi Antaka Pura memerlukan beberapa teori untuk membantu menganalisa permasalahan tersebut. Maka, peneliti akan menguraikan teori diantaranya tentang mitos dan sakralisasi.

1. Mitos

Secara terminologis mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan kejadian (*even*) pada waktu *primordial*, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai obyeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula sesuatu permulaan terjadinya dunia.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos adalah adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti secara mendalam yang diungkapkan dengan secara gaib.¹⁶

¹⁵ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profan : The Nature Of Religion* terj. Willard R. Trask (New York: Hardcourt Book,1959), hlm. 95-97.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 660-661.

Menurut Mircea Eliade, cerita yang dimaksud mitos, hanyalah cerita yang berasal dari suatu kata yang dapat menimbulkan sebuah argumen. Maka dari itu, mitos merupakan sebuah ungkapan kata-kata sakral. Ucapan kata-kata yang diceritakan oleh mitos biasanya sulit dipahami atau bisa juga dikatakan bertentangan dengan logika.¹⁷ Cerita tersebut selalu terkait dengan perbuatan makhluk gaib di zaman permulaan. Selain itu, sejarah yang dikisahkan mitos secara mutlak diyakini benar karena, terkait dengan realitas. Keterkaitan itu menunjukkan bahwa, mitos hanya bercerita tentang hal yang diyakini sungguh-sungguh terjadi.¹⁸

Mircea Eliade menegaskan bahwa cerita mitos merupakan cerita tentang peristiwa yang sakral yang terjadi di waktu permulaan sehingga, mitos dapat mempengaruhi perilaku manusia.¹⁹ Dengan alasan ini membuat mitos dianggap sakral karena, merupakan hasil dari pekerjaan kekuatan-kekuatan gaib atau perbuatan makhluk Supranatural. Mitos juga dikatakan sebagai cerita tentang keseluruhan realitas maupun pecahan bagian-bagian realitas. Dalam hal ini, mitos selalu menceritakan sejarah suci tentang bagaimana suatu pola perilaku itu terbentuk dan bagaimana segala sesuatu itu mulai muncul atau menjadi ada. Cerita dalam mitos menunjukkan bahwa, mitos selalu merupakan kisah tentang yang terjadi di waktu permulaan. Secara singkat, mitos menggambarkan berbagai macam kisah dramatis tentang masuknya yang sakral ke dunia.²⁰ Cerita ini diyakini sebagai sejarah yang

¹⁷ Mircea Eliade, *Myth and Dreams And Mysteries*, hlm. 23.

¹⁸ Mircea Eliade, *Myth and Reality* (New York: Harcourt Book, 1963), hlm. 6, 18

¹⁹ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, hlm. 6, 18.

²⁰ Mircea Eliade, *Myth and Reality*, hlm. 5-6, 18.

sesungguhnya sehingga, yang sesungguhnya sehingga, dapat mempengaruhi pola perilaku manusia.

Hal ini dimaksud mitos dapat ditemui dalam perayaan, dan ritual di masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi warisan leluhur. Melalui perayaan dan ritual tersebut, perilaku manusia terpengaruh oleh cerita yang mengisahkan tentang peristiwa di masa lalu. Dengan demikian, semua cerita yang mengisahkan tentang peristiwa di masa lalu, baik itu kisah nyata maupun kisah yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dapat disebut sebagai mitos, apabila kisah tersebut diyakini kebenarannya dan dapat mempengaruhi perilaku manusia.

Menurut Mircea Eliade yang dikutip oleh Hary Susanto terdapat beberapa tipe-tipe mitos yang dibagi menjadi lima macam yaitu²¹:

a. Mitos Kosmologi

Mitos Kosmologi menceritakan terjadinya alam semesta secara keseluruhan. Mitos kosmologi dibagi menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, mitos-mitos kosmologi yang mengisahkan penciptaan alam semesta tentang tidak bereksistensi dalam bentuk apa pun sebelum penciptaan itu. Mitos ini mengisahkan penciptaan dunia melalui buah pikiran, perkataan atau tenaga panas dari Sang Pencipta, *Kedua*, mitos-mitos kosmologi yang mengisahkan penciptaan alam semesta dengan pra-eksistensi bahan dasar dan membutuhkan pertolongan si pelaku yang melakukan penciptaan itu. Ada tiga tipe utama mitos kosmologi, yaitu:

²¹ Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.74-78.

- 1) Mitos yang mengisahkan tentang terjadinya dunia dengan penyelaman kosmogonis.
- 2) Mitos yang mengisahkan penciptaan sebagai akiat dari terpecahnya kesatuan primodial yang tidak dipisahkan.
- 3) Mitos yang menceritakan bahwa tindakan penciptaan terjadi karena penjagalan makhluk primodial atau hantu laut.

b. Mitos Asal-Usul

Mitos ini mengisahkan asal mula segala sesuatu, asal mula manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, pulau-pulau, tempat-tempat suci, institusi-institusi dan sebagainya. Mitos asal usul juga memegang peranan penting bagi masyarakat, karena manifestasi segala sesuatu untuk pertama kalinya itulah yang bermakna dan sah, bukan manifestasi sesudahnya. Maka anak-anak langsung diajak mengikuti apa yang sudah dilakukan untuk pertama kalinya oleh para leluhur mereka dalam waktu yang mistis.

c. Mitos tentang Dewa-dewa dan Makhluk-makhluk Ilahi

Mitos tentang dewa tertinggi mengisahkan bahwa setelah Yang Maha Kuasa menciptakan dunia, kehidupan dan manusia. Dia merasa payah seolah-olah sumber tenaga penciptaan yang sangat luar biasa sudah terkuras habis. Oleh sebab itu, Yang Maha Tinggi meninggalkan diri ke langit dan untuk penyempurnaan proses penciptaannya diserahkan kepada makhluk ilahi atau makhluk adikodrati lainnya.

d. Mitos Androgini

Mitos ini menceritakan terjadinya manusia dan awal mulanya manusia ada di dunia. Ada dua macam mitos androgini, yaitu mitos androgini ilahi dan mitos androgini manusiawi.

e. Mitos Akhir dunia

Mitos ini menceritakan mengenai perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia dikemudian hari serta akhir dunia serta akhir dunia.²²

Berdasarkan pembagian adanya mitos tersebut diatas, maka dalam hal ini mitos Ki Dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang di desa Gunung Kelir, dapat dikategorikan dengan mitos asal-usul dan mitos tentang dewa-dewa dan makhluk-makhluk ilahi. Mitos yang ada di desa Gunung Kelir sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, karena mitos tersebut membawa dampak positif bagi keagamaan yang diyakini keberadaanya.

Dalam hal ini, masyarakat desa Gunung Kelir selalu mengaitkan diri mereka dengan peristiwa di masa lalu melalui beberapa bukti tentang adanya tempat keramat di desa Gunung Kelir yaitu, sendang, batu kotak wayang, serta makam Ki dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang serta para pengrawitnya. Tempat tersebut sakral akibat adanya peristiwa dimasa lalu. Selain itu, peristiwa tersebut juga memunculkan mitos bahwa, Ki Dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang dapat mengabulkan permohonan, keselamatan, dan berkah bagi seseorang yang menghormati

²² Hary Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, hlm.74-78

beliau. Oleh karena itu, mitos asal-usul ini dapat mengakibatkan terbentuknya kondisi dan perilaku masyarakat Desa Gunung Kelir seperti yang ditemui saat ini. Masyarakat menghormati mitos ini karena, tanpa adanya peristiwa di zaman mitos Ki dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang maka, tidak akan pernah ada sendang, batu jonggol, serta makam yang terdapat di desa Gunung Kelir. Masyarakat dan peziarah yang melakukan ritual agar sukses dalam berseni karena terdapat norma yang mengatur kehidupan dimasyarakat sebagaimana kehidupan yang terdapat di masa lalu. Oleh karena itu mitos tersebut mempunyai fungsi serta membawa dampak positif bagi keagamaan yang diyakini keberadaannya.

2. Sakralisasi

Mircea Eliade mengemukakan bahwa sakralitas membentuk seluruh aktivitas masyarakat dari yang paling penting, hingga sampai kepada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Hal itu adalah bentuk profan, dan ketika sudah masuk dalam dunia yang transedental, maka itulah yang dinamakan sakral, atau yang disebut dengan *hierophani*.²³

Sesuatu yang profan adalah sesuatu biasa, yang rasional, yang nyata. Profan biasanya tidak ada perlakuan yang istimewa dan penghormatan terhadapnya. Boleh dipikirkan dan boleh digunakan eksperimen dan sangat dianjurkan akan tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Sesuatu yang profan tidak perlu dicintai dan diberi penghormatan. Pada dasarnya

²³ Dikutip dalam Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, hlm. 275.

segala sesuatu di alam ini sebenarnya bersifat profan, dikarenakan kesakralan itu hanya anggapan sepihak dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja.²⁴

Adapun perbedaan sakral dan profan menurut Mircea Eliade sebagai berikut:²⁵

“Profan merupakan wilayah urusan sehari-hari, hal yang biasa, tidak disengaja, dan biasanya dianggap tidak penting. Profan merupakan sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah, dan penuh bayang-bayang. Profan juga bisa disebut dengan arena yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.”

Sesuatu yang bersifat profan ialah perilaku para peziarah yang menganggap bahwa Antaka Pura hanyalah dianggap sebagai Cagar Budaya. Antaka Pura dimaknai sebagai Pura kematian Ki Dalang Panjang Mas Ratu Mas Malang serta para pengrawit. Sedangkan Sakral merupakan wilayah yang supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan dan dianggap penting. Sakral merupakan sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas. Sakral merupakan wilayah keteraturan dan kesempurnaan, rumah para leluhur, pahlawan, dan dewa.

Dalam penelitian ini wilayah yang sakral ialah ritual-ritual yang dilakukan oleh peziarah pada hari-hari tertentu untuk ditujukan kepada leluhur di Antaka Pura. Antaka Pura digunakan untuk ritual sebagai tanda bahwa mereka menganggap tempat tersebut suci, keramat dan sebagai tempat bersemayam roh nenek moyang, yaitu Ki Dalang Panjang Mas Ratu Mas Malang serta para pengrawit.

²⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 88-89.

²⁵ Dikutip dalam Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, hlm. 236.

Menurut pemikiran Mircea Eliade dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa tersentuh oleh sesuatu yang bersifat di luar duniawi (otherworldly) atau sesuatu itu yang dianggap sakral karena didalamnya tersentuh oleh hal yang sakral. Adapun tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan hal yang sakral, yaitu mereka merasa tersentuh dengan sesuatu realitas yang sebelumnya belum pernah dikenal yang mempunyai dimensi yang kuat, sangat berbeda yang tiada-bandingnya.²⁶

Sesuatu yang sakral tersebut ditemukan oleh masyarakat Jawa melalui tempat ataupun benda-benda di sekitarnya, salah satunya makam. Makam yang awalnya merupakan sesuatu yang profan dikarenakan tersentuh dengan hal yang sakral maka menjadikannya sakral. Untuk bertemu dengan realitas yang sakral memerlukan ritual. Salah satunya ritual ziarah terhadap makam yang merupakan fenomena yang telah terjadi sejak zaman dahulu dan masih eksis sampai sekarang.

Teori tersebut digunakan untuk menelaah mengenai pembicaraan Sakralisasi Antaka Pura. Dengan ini dimaksudkan bahwa orang yang sudah meninggal dalam kehidupan beragama menjadi sesuatu yang dianggap tidak ternilai di masyarakat, akan tetapi dikarenakan orang yang meninggal tersebut tergolong orang yang istimewa maka masyarakat pun menganggapnya berbeda. Dari situlah awal mula pembicaraan mengenai sakralisasi, bahwa makam (pura kematian) orang yang tergolong istimewa

²⁶ Dikutip dalam Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, hlm.235.

sehingga dianggap sebagai tokoh yang tersohor dan memiliki kekuatan yang lebih dari masyarakat biasa. Kemudian, seiring berjalannya waktu disepakati oleh masyarakat sebagai sebuah makam (pura kematian) yang berbeda. Sebuah bentuk kesakralan yang hadir melalui proses ritual-ritual maupun kegiatan ziarah yang dilaksanakan di tempat tersebut. Pengungkapan mengenai bagaimana makam menjadi sesuatu yang sakral selaras dengan yang dikemukakan oleh Mircea Eliade bahwa menurutnya sesuatu menjadi sakral berawal dari pikiran, ide masyarakat.²⁷ Pada tahap selanjutnya masyarakat memitoskan hal tersebut melalui ritual dengan adanya penyakralan Antaka Pura.

Hal tersebut selaras dengan fenomena yang ada di Antaka Pura. Antaka Pura yang merupakan pura kematian Ki Dalang Panjang Mas, Ratu Mas Malang serta para pengrawit. Ki Dalang Panjang Mas, Ratu Mas Malang serta para pengrawit merupakan tokoh pedalangan yang tersohor di masa kerajaan Mataram. Ki Panjang Mas yang dipercayai sebagai penulis, menguasai dalam hal *ngruwat* serta tokoh yang berkharisma. Antaka Pura dipercayai sebagai tempat besemayam arwah tokoh-tokoh tersebut sehingga dikeramatkan. Kepercayaan masyarakat Jawa masih kental dengan tempat-tempat keramat. Dengan demikian para peziarah mensakralkan serta menggunakannya sebagai tempat ritual. Mereka mensakralkan tempat tersebut dengan alasan pada saat melakukan kegiatan ziarah maupun ritual mereka merasa tersentuh dengan yang sakral, yaitu dapat berhubungan

²⁷ Dikutip dalam Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, hlm. 235.

dengan arwah Ki Dalang Panjang Mas, Ratu Mas Malang serta para pengrawit. Ketersentuhan dengan roh-roh tersebut mereka menganggapnya mengalami perjumpaan dengan yang sakral.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat tertentu yakni Di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Kota Yogyakarta. Subjek yang diutamakan pada masyarakat, peziarah dan juru kunci yang mengikuti prosesi ritual di Antaka Pura tersebut. Sifat penelitian ini lebih mengarah pada studi kasus yaitu teknik pengumpulan data mencakup wilayah yang relatif kecil.²⁸

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud metode kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi, dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.²⁹

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Agama. Antropologi adalah suatu cabang dari ilmu antropologi yang mempelajari manusia dan kebudayaan dari

²⁸ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: (Kualitatif)* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kaliaga, 2008), hlm. 101.

²⁹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

masyarakat atau komunitas yang tidak terlalu besar supaya didapatkan pengetahuan yang mendalam dan holistik tentang masyarakat tersebut. Antropologi biasa saja memfokuskan perhatian kepada salah satu aspek kebudayaan dari masyarakat, seperti agama saja.³⁰

Objek antropologi agama adalah fenomena budaya masyarakat dalam beragama. Hal ini dikarenakan antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial, membahas tentang unsur-unsur kehidupan dan kebudayaan manusia baik yang sudah ataupun yang sedang terjadi secara keseluruhan, mencakup berbagai aspek diantaranya tentang, tradisi dan penggunaan simbol-simbol dalam upacara keagamaan.

Adapun objek dalam penelitian ini ialah tradisi ritual yang dilakukan oleh para peziarah sebagai bentuk keterpengaruhannya atas kesakralan Antaka Pura.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode-metode tersebut akan membantu peneliti, untuk menemukan data-data di lapangan dengan mudah dan akurat kebenarannya. Sehingga dapat diharapkan hasil penelitian ini mempunyai bukti-bukti yang akurat sesuai dengan kenyataan yang terdapat di Antaka Pura.

³⁰ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 23.

a. Wawancara

Metode pengumpulan data wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan lisan dengan seorang responden dengan percakapan berhadapan muka.³¹ Dengan teknik pengumpulan data interview ini, peneliti dapat langsung bertanya tentang keadaan yang ditelitinya kepada seseorang juru kunci, masyarakat sekitar, dan para peziarah yang berada di lingkup Antaka Pura. Wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti kepada juru kunci, dikarenakan dengan beliau lah peneliti dapat menggali serta mendapatkan data mengenai history dan aktivitas di Antaka Pura. Wawancara dengan masyarakat sekitar bertujuan untuk mengetahui letak geografis, profil masyarakat sekitar, pandangan masyarakat tentang Antaka Pura serta tokoh-tokohnya. Wawancara dengan peziarah bertujuan untuk menggali serta mendapatkan data mengenai profil peziarah, aktivitas peziarah, tujuan serta motivasi peziarah berkunjung di Antaka Pura. Teknik ini adalah metode untuk mengetahui data-data yang terkait dengan kesakralan Antaka Pura.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Dengan menggunakan panduan observasi yang telah dipersiapkan, pengamatan ini

³¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 129.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.

dimaksudkan untuk menambah ketajaman penulis terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipasi dan non partisipasi, artinya peneliti mengamati langsung pada saat para peziarah melakukan ritual di Antaka Pura dari proses awal tengah hingga akhir. Akan tetapi peneliti tidak hanya sebatas mengamati saja, namun juga masuk dalam kegiatan yang sedang dilakukan terhadap tiga komponen yaitu tempat, pelaku, aktivitas, atau kegiatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas, yaitu situs keramat di Antaka Pura, pelaku ritual, bagaimana proses terjadinya kesakralan dalam ritual serta pengaruh sakralisasi terhadap perilaku peziarah di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta dan tidak terlepas dari aktivitas yang didalamnya berhubungan dengan yang diteliti oleh penulis.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.³³ Teknik sekunder, yang peneliti ambil dengan cara mendokumentasikan peristiwa yang terjadi yang nantinya akan membantu penulis dalam mendapatkan data tambahan mengenai peristiwa yang sedang penulis teliti. Adapun bentuk dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dalam bentuk catatan serta

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 127.

pengambilan gambar. Catatan yang ditulis oleh peneliti mengenai profil peziarah, profil Antaka Pura. Pengambilan gambar dilakukan dengan cara mendokumentasikan kondisi Antaka Pura serta sebagian aktivitas peziarah

4. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data merupakan tahap pemeriksaan data serta penentu validitas hasil penelitian.³⁴ Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengoreksi data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.³⁵ Data hasil wawancara dibuktikan dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data analisis penulis digunakan untuk memastikan kebenarannya.

Tahap-tahap yang dilakukan penulis yaitu melakukan wawancara kepada Juru Kunci sebagai sumber utama, selaku tokoh yang mengerti lebih dalam tentang Antaka Pura. Setelah itu, melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan kepada para peziarah. Beberapa hal tersebut dilakukan penulis agar nantinya mendapatkan data yang akurat.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 330.

³⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm. 371.

bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³⁶

Setelah semua data terkumpul, penulis akan melakukan analisis secara kualitatif. Yaitu dengan cara penulis akan memperhatikan dan mencermati data secara mendalam yang kemudian akan dilakukan *eksplanasi* (penjelasan), teknik ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan mengapa sesuatu hal bisa terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang lebih spesifik, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab:

Pertama, terdapat pendahuluan, yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, landasan teori, dan sistematika pembahasan. Sehingga penelitian ini dapat ditemukan alur dari sebuah permasalahan yang akan diteliti, untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dari penelitian ini.

Kedua, bab ini terdapat gambaran sejarah Antaka Pura, letak geografis Antaka Pura, kependudukan, kondisi umum masyarakat, tentang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan, kepercayaan sebagai

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 224.

latar belakang ritual, situs keramat di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Ketiga, bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana proses kesakralan Antaka Pura, bentuk-bentuk ritual, serta tujuan dan motivasi para peziarah di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Keempat, bab ini akan dijelaskan tentang profil peziarah, proses pemujaan di Antaka Pura, bagaimana pengaruh sakralisasi Antaka Pura dengan perilaku para peziarah di Antaka Pura Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta.

Kelima, pada bagian bab ini terdapat sebuah kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yang berisi tentang keseluruhan dari penelitian ini, yang bersifat padat dan jelas, sehingga membantu para pembaca untuk menemukan intisari dari penelitian ini, yaitu tentang “Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku para Peziarah”, yang dilakukan di Desa Gunung Kelir, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Kota Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Antaka Pura pada yang saat ini merupakan sebagai Cagar Budaya namun di sisi yang lain merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar maupun pendatang dari berbagai tempat lainnya. Adapun bentuk pengkeramatan tersebut ialah sakralisasi Antaka Pura yang diyakini selama berapa puluh tahun sebelumnya, bahkan pengkeramatan tersebut menjadi sebuah tradisi yang terus-menerus dan tetap mengakar secara kuat hingga sampai saat ini yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk keyakinan dalam pengalaman beragama.

1. Proses sakralisasi yang terjadi di Antaka Pura tersebut berawal dari adanya kepercayaan tentang adanya mitos Ki Dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang serta para pengrawit yang dimana tokoh-tokoh tersebut memiliki kekharismaan serta kemampuan yang lebih dari masyarakat biasa. Mitos tersebut merupakan salah satu bentuk proses yang menjadikan kesakralan Antaka Pura. Proses kesakralan Antaka Pura selanjutnya yaitu dengan adanya kepercayaan bahwa di Antaka Pura merupakan tempat bersemayamnya arwah nenek moyang yakni Ki Dalang Panjang Mas dan Ratu Mas Malang serta para pengrawit. Sehingga dari situlah Antaka Pura diyakini oleh masyarakat serta para peziarah yang dimana tempat tersebut memiliki unsur *hierophany*.

2. Sebagaimana yang telah peneliti dapatkan bahwa dengan melekatnya unsur *hierophany* di Antaka Pura dapat menjadikannya sebagai tempat ritual. Tempat ritual yang ditentukan oleh peziarah tidak serta merta ditentukan akan tetapi harus memiliki unsur sakral. Kesakralan Antaka Pura dapat mengatur semua kehidupan. Hal ini dimaksud bahwa Antaka Pura dengan kesakralannya dapat mengatur pola perilaku para peziarah. Pola perilaku peziarah merupakan merupakan sesuatu yang profan. Namun ketika perilaku yang profan tersebut dilakukan di Antaka Pura yang bersifat Sakral maka perilaku tersebut mengandung sifat sakral.

Pola perilaku para peziarah tersebut berbentuk ritual. Ritual yang dilakukan oleh peziarah atas kesakralan Antaka Pura diantaranya ritual ziarah, ritual panyuwunan, tirakatan kliwonan, laku prihatin, tapa melek, ritual di Sendang Moyo. Berbagai bentuk ritual tersebut merupakan sebagai upaya untuk memberi penghormatan, melakukan pemujaan, mengharapkan perlindungan, memohon pertolongan serta mengharapkan keberkahan dari tokoh-tokoh yang dimakamkan di Antaka Pura. Perilaku ritual yang dilakukan oleh para peziarah ada intinya mereka mengharapkan agar supaya di lancarkan rezekinya, dilariskan dalam berseni, serta dinaikkan derajatnya.

B. Saran-saran

Setelah mengkaji Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah di Desa Gunung Kelir ini akan dipaparkan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya serta masyarakat sebagai berikut:

1. Penulis membatasi kajian Sakralisasi Antaka Pura dan Perilaku Para Peziarah pada salah satu desa di kecamatan Pleret saja, yaitu desa Gunung Kelir. Desa ini kaya akan mitos dan tradisi. Selain itu penulis mengkaji Antaka Pura dari pendekatan antropologi. Oleh karena itu dapat dilaksanakan penelitian lanjutan bagi yang tertarik untuk meneliti Antaka Pura dari berbagai sudut pandang lain, baik itu dalam skala yang lebih besar maupun kecil. Sebab tidak menutup kemungkinan terdapat hal yang lebih menarik yang dapat ditemukan di wilayah Antaka Pura.
2. Masyarakat tidak seharusnya mendoakan orang yang sudah meninggal dengan cara langsung mendatangi makamnya sampai halnya menyisihkan waktu malam pasaran kliwon untuk berkunjung ke Antaka Pura, akan lebih baiknya dengan mendoakan di rumah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Dhavamony, Mariassusai. *Fenomenology Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dillistone, F.W. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Eliade, Mircea. *The Sacred And The Profan : The Nature Of Religion* terj. Willard R. Trask. New York: Harcourt Book, 1959.
- Eliade, Mircea. *Myth and Dreams And Mysteries*. New York: The Fontana Library of Theology and Philosophy, 1974.
- Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. New York: Harcourt Book, 1963.
- Morris, Brian. *Antropologi Agama: Kritik Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Herustanto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Herustanto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2005.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- L. Pals, Daniel. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Sunaryo, Imam. (dkk.). *Makam Gunung Kelir*. Yogyakarta: BPCB, 2004.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo, 1999.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1982.

- R. Woodward, Mark. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Soehadha, Mohamad. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang akademik UIN Sunan Kaliaga, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanto, PS. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1967.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropolog*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Van Bruinessen, Matin. *Kitab Kuning , Pesantren dan Tarekat: Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Legowo, Bambang. (dkk). *Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten bantul, 2012.
- Handoko, Martin. *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*.
- Syukur Dister, Nico. *pengalaman dan motivasi, Beragama: Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: LEPPANAS, 1982.

Sumber dari Skripsi dan Jurnal

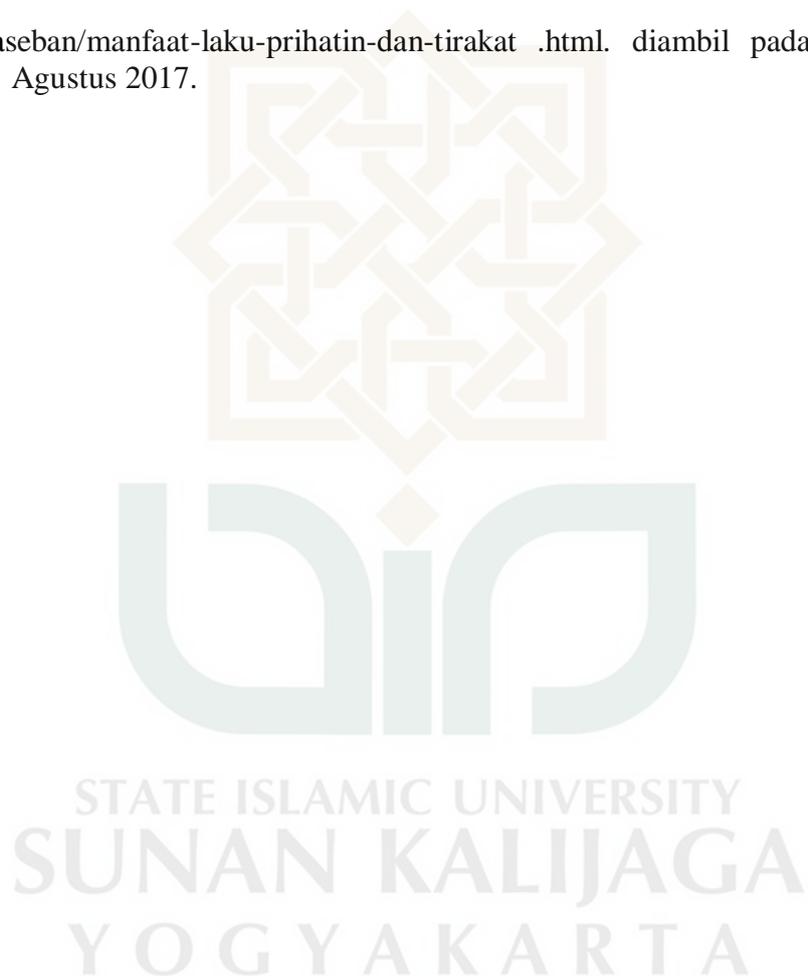
- Ayu Kusumawati, Aning. *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Mircea Eliade*”, *Thaqafiyat I*, 2013.
- Prasetyo, Bayu. *Pemaknaan Simbol Kekeramatan Makam Ki Ageng Gribig Di Jatinom Klaten*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Siti Marhamah, Unsiyah. *Sakralisasi Makam Kanjeng Panembahan Senopati di Kota Gede Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

Thohir, *Simbol Keheramatan Makam Sunan Gunung Jati Di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat Kehidupan)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Sumber dari internet

<http://www.bantulkab.go.id/kecamatan/pleret/html> diambil tanggal 24 juli 2017.

[http:paseban/manfaat-laku-prihatin-dan-tirakat .html](http:paseban/manfaat-laku-prihatin-dan-tirakat.html). diambil pada tanggal 20 Agustus 2017.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rian Permadi
Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 20 Maret 1995
Alamat : Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Contact person : 08971375670
Email : rianpermadi012@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Catur
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Ibu : Suremi
Pekerjaan : Wirausaha

Riwayat Pendidikan

1. TK PKK Sindet Wukirsari
2. SD N Wukirsari
3. SMP N 1 Imogiri
4. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
5. S1 Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini. Saya buat dengan sesungguhnya.